



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Sekali lagi, kita sebagai rakyat Indonesia dibuat marah dan kecewa dengan ulah para pemimpin negeri ini. Di gedung tempat aspirasi rakyat dibahas, para wakil rakyat berjoget ria merayakan kenaikan gaji dan aneka tunjangan yang tak berbanding lurus dengan polah dan kinerjanya. Sebuah tayangan di Youtube bahkan menghitung bahwa tunjangan beras per bulan untuk wakil rakyat nyaris setara dengan 1 Ton beras premium per bulan. Tak lama setelahnya, Immanuel Ebenezer (Noel), Wamen Ketenagakerjaan terseret kasus pemerasan sertifikat keselamatan dan kesehatan kerja senilai milyaran rupiah. KPK pun menyita 22 kendaraan mewah milik Noel. Seperti tak tahu malu, ia merengsek minta amnesti presiden.

Tak lama sebelum itu, tragedi kematian balita di Sukabumi membuktikan bahwa negara yang telah berusia 80 tahun ini belum bisa menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Raya meninggal dunia akibat cacingan. Raya hidup dalam kemiskinan bersama ibu yang gangguan jiwa dan ayah yang menderita TBC. Keluarga Raya tidak dapat mengakses faskes karena tak terdaftar sebagai pasien BPJS. Bahkan, beberapa sumber menyatakan bahwa keluarga malang ini masih harus menanggung biaya puluhan juta selama proses perawatan yang singkat.

Mental hipokrit dan korup ternyata masih saja mengakar di negeri ini sebagaimana disuarakan oleh Mochtar Lubis hampir 50 tahun yang lalu. Indonesia sepertinya membutuhkan kembali sosok Bung Hatta yang tak sanggup membayar rekening listrik atau membeli sepatu idamannya demi Indonesia yang dicintainya. Diperlukan pula sosok seperti Jendral Hoegeng, Kapolri ke-5 yang tegas menyatakan sikap sederhana, jujur, anti-korupsi dan berintegritas meskipun harus berhadapan dengan mafia bekingan dan harus menutup usaha toko bunga istrinya agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan jabatannya. Gus Dur pun pernah berseloroh, "Polisi yang baik itu cuma tiga. Pak Hoegeng almarhum bekas Kapolri, patung polisi, dan polisi tidur."

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
FOMO di Era Media Sosial	5
Memaknai 65 Tahun UKWMS	6
Studi Banding	7
Infografis	8

Kawan-kawan, jangan biarkan mental korup, hipokrit, dan buta pada penderitaan sesama menguasai lorong-lorong, kelas-kelas, ruangan-ruangan, pertemuan-pertemuan kita di Kampus Kehidupan ini. **A life improving university** harus menggembelng kita menjadi pribadi dan komunitas akademik yang mengembangkan diri seutuh-utuhnya dengan integritas pribadi dan komunal yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan hati nurani, sesama, dan Tuhan sendiri. Jika kehendak untuk berdampak bagi peningkatan kehidupan sesama benar-benar ingin kita wujudkan, mari mewujudkan kehendak itu dengan integritas moral yang kokoh. Keunggulan kita jangan hanya sekedar bertumpu pada prestasi-prestasi akademik atau non-akademik, tapi juga harus berkaitan dengan integritas moral yang kokoh.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 25 - 31 Agustus 2025

- Dra. Rustiati, M.Hum. - PSDKU Bahasa Indonesia
- Christina Indriasari, M.Farm., Apt - PSDKU D3 Farmasi
- Agustina Karin Widyantie, S.E. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Ir. Indah Kuswardani, M.P., IPM. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Agustina Chriswinda Bura Mare, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- apt. Agnes Dwi Ariyanti, S.Farm., M.Eng. - Fakultas Farmasi
- dr. Harnopriyadi Noorlaksmiatmo, Sp.OG - Fakultas Kedokteran
- Ir. Lanny Agustine, ST., MT., IPU, ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Monica Adjeng Erwita, S.Sos., MM. - Fakultas Bisnis

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



232. Sejalan dengan ini, khususnya dengan orang-orang muda yang tidak tumbuh dalam keluarga-keluarga atau lembaga-lembaga Kristiani, dan yang sedang tumbuh secara lambat menuju kedewasaan, kita harus mendukung mereka sebaik mungkin.cxxvi Kristus telah mengingatkan kita agar tidak mengandaikan bahwa semua adalah hanya gandum (bdk. Mat. 13:24-30). Terkadang dalam usaha untuk mengembangkan pelayanan pastoral orang muda yang steril dan murni yang ditandai dengan ide-ide abstrak, jauh dari dunia dan dilindungi dari setiap kekurangan, kita mempersempit Injil kepada suatu tawaran yang hambar, tak dapat dipahami, jauh, terpisah dari budaya orang muda. Pelayanan seperti itu hanya cocok bagi orang muda Kristiani elit yang merasa berbeda, namun nyatanya hidup dalam keterasingan yang hampa dan tidak produktif. Demikianlah, bersama dengan ilalang yang kita tolak, kita juga mencabut atau menghambat ribuan tunas yang berusaha untuk tumbuh di tengah - tengah keterbatasannya.

233. Daripada “menyesaki mereka dengan sekumpulan peraturan yang memberi gambaran reduktif dan moralistik terhadap Kristianitas, kita dipanggil untuk menumbuhkan keberanian mereka dan mendidik mereka untuk memikul tanggung jawab, dengan keyakinan bahwa bahkan kesalahan, kegagalan dan krisis merupakan pengalaman yang dapat memperkuat kemanusiaan mereka.”cxxvii

234. Dalam Sinode diserukan untuk mengembangkan pelayanan pastoral orang muda yang mampu menciptakan ruang terbuka, di mana ada tempat bagi segala ragam orang muda dan untuk menunjukkan bahwa kita adalah satu Gereja dengan pintu-pintu yang terbuka. Dan bahkan seseorang tidak perlu menerima sepenuhnya semua ajaran Gereja agar bisa berpartisipasi dalam beberapa kegiatan tertentu bagi orang-orang muda. Cukuplah memiliki sikap terbuka terhadap semua yang memiliki kerinduan dan kesiapsediaan untuk membiarkan diri dijumpai oleh kebenaran yang diwahyukan Allah. Beberapa program pastoral mungkin menuntut bahwa telah ditempuh perjalanan iman tertentu, namun kita membutuhkan pelayanan pastoral orang muda populer yang membuka pintupintu dan memberi ruang untuk semua orang dan setiap orang dengan keragu-raguan, trauma, masalah mereka dan upaya pencarian identitas mereka, dengan kesalahan-kesalahan, sejarah, pengalaman mereka akan dosa dan segenap kesulitan mereka.



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

235. Harus ada ruang juga bagi “mereka yang memiliki pandangan hidup lain, yang menganut agama lain atau mereka yang mengaku berada di luar cakrawala keagamaan. Semua orang muda tanpa kecuali ada di dalam hati Allah, dan dengan demikian mereka juga berada di dalam hati Gereja. Namun, dengan jujur kita mengakui bahwa pernyataan yang kita ucapkan di bibir itu tidak selalu terealisasi secara nyata dalam tindakan pastoral kita: sering kali kita tetap tertutup dalam lingkungan kita di mana suara kaum muda tidak sampai, atau kita menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang kurang penting namun lebih menyenangkan, terbelenggu dengan kegelisahan pastoral yang sehat, yang membuat kita keluar dari zona aman kita. Injil juga meminta kita untuk berani dan mau melakukannya tanpa praduga dan tanpa dakwaan, dengan bersaksi tentang kasih Tuhan dan mengulurkan tangan kepada seluruh orang muda di dunia.” cxxviii

Yes 66:18-21; Mzm 117:1.2.; Ibr 12:5-7.11-13; Luk 13:22-30

Tugas Membentengi Diri

Keheningan Bejo menikmati sore gerimis di teras seketika pecah karena Rahayu, istrinya tiba-tiba menghempaskan diri dan duduk di sampingnya sambil uring-uringan.

“Coba lihat video ini, Pak. Jengkel ndak sih dengan kelakuan pejabat-pejabat kita? Mereka joget-joget merayakan kenaikan gaji dan tunjangan tapi kerja ndak becus. Barusan di TV juga wamen ngemis-ngemis amnesti karena dijadikan tersangka korupsi. Sementara itu, sudah merdeka 80 tahun kok ya masih ada balita mati cacingan. Ironi banget kan, Pak?”

“Iya, bu. Kita rakyat dipaksa prihatin, kencangkan ikat pinggang, sedikit-sedikit pajak, tapi pajak kita dihamburkan untuk foya-foya wakil rakyat yang tunjangan berasnya sebulan cukup untuk memberi makan ratusan keluarga pra-sejahtera di kampung kita.”

“Kok jadi semakin berat ya, pak, jadi orang baik dan berintegritas di negeri ini? Batu besar dan kokoh pun lama-lama bisa bolong oleh tetesan air. Lha ini, yang menyerang prinsip-prinsip integritas ga cuma tetesan air, tapi arus deras. Apa ya nggak terhempas semuanya?”

“Iya, bu. Keluarga kita, kampung, sekolah, kampus yang berprinsip pun bisa turut hanyut dan larut dalam mentalitas korup dan tak peduli pada jerit penderitaan sesama. Apa yang harus dilakukan? Kembali ke fondasi iman kita, bu. Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup!”

“Kok seperti lompatan logika sih, Pak? Persoalan kita di struktur dan sistem hidup bersama yang korup, kok jalan keluarnya kembali ke fondasi iman?”

“Yohanes Paulus II mengajarkan kepada kita dosa struktural, yakni dosa yang secara sistematis merusak dan membusukkan struktur relasi sosial kita sehingga ketidakadilan, ketidakpedulian, korupsi, ketimpangan sosial berjalan sebagai sesuatu yang wajar. Dosa-dosa personal yang sudah menjadi kebiasaan umum akhirnya mengeras menjadi keburukan umum yang dianggap wajar dan melembaga dalam struktur sosial kita. Orang baik dan orang yang berjuang menjadi baik dipandang aneh dan tidak umum, sedangkan orang yang korup malah dianggap semakin wajar dan dapat dimaafkan.”

“Lalu, apa kaitannya dengan Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup?”

“Yesus pernah bilang, barangsiapa tidak melalui Aku, ia tidak akan bisa sampai pada BapaKu di Surga (Yoh 14:6). Mengimani dan mengikuti-Nya menjadi jalan menuju keselamatan. Akan tetapi, bukan berarti setelah dibaptis kita langsung begitu saja selamat. Baptis memang tiket keselamatan. Tapi, tiket itu bisa saja rusak, hilang, luntur, tak berharga ketika sepanjang hidup orang tidak menjaga dan memelihara hidupnya sesuai dengan martabat imannya. Yesus juga mengingatkan: berjuanglah melalui pintu yang sempit itu! Banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak dapat. Baptis memang penting, tapi kualitas hidup sebagai orang yang telah diselamatkan melalui baptis tetaplah menentukan keselamatan kita. Apalagi, Ia juga menambahkan bahwa jika pintu telah tertutup, pintu itu takkan dibuka lagi. Jangan berlambat! Jangan kemaleh!”

“Hmm... Itu tak semudah omongan kita, pak. Kalau memang dosa struktural itu sudah demikian mengakar, apa ya mungkin pertobatan personal kita bisa berarti? Bisa mengubah?”

“Aku atau kamu pun ga akan pernah bisa menjamin perubahan itu, Bu. Setidaknya, aku setia membentengi diriku, keluargaku, dan lingkaran pengaruhku yang kecil. Sisanya, biarlah rahmat Tuhan bekerja dalam diri pribadi-pribadi yang terbuka pada bimbingan-Nya dalam hati nurani. Lima roti dan dua ikan pun dalam rahmat-Nya bisa mengenyangkan 5000 orang lebih. Meskipun demikian, kita benar-benar perlu memperjuangkan perubahan-perubahan struktural sekecil apa pun itu.”

“Ya, Pak. Kita telah dan sedang terus melawan ‘kewajaran umum’, se hormat-hormatnya. Baru terasa bahwa pembaharuan janji baptis setiap Malam Paskah untuk melawan dosa itu jadi pengingat kita bersama untuk setia berjuang masuk di pintu yang sempit.” (AW, OmaheMbahGiyo, 23082025)

FOMO DI ERA MEDIA SOSIAL: KEKOSONGAN MAKNA DI BALIK TAKUT KETINGGALAN

Di tengah derasny arus media sosial, *Fear of Missing Out (FOMO)* telah menjadi semacam gejala zaman. Di layar ponsel, kehidupan orang lain tampak selalu penuh warna: perjalanan ke tempat eksotis, perayaan keberhasilan, atau sekadar santap di kafe estetik. Semua ini menciptakan ilusi bahwa hidup adalah rangkaian momen istimewa yang tak boleh terlewat. Dalam pandangan filsafat, FOMO dapat dibaca sebagai bentuk kegelisahan eksistensial—ketakutan bahwa hidup kita kurang bernilai jika tidak mengikuti arus peristiwa yang sedang ramai.

Filsuf eksistensialis seperti Søren Kierkegaard pernah menulis tentang “keputusan” sebagai ketidakmampuan untuk menjadi diri sendiri. FOMO, dalam kacamata ini, adalah bentuk keputusan modern: kita mengukur kebermaknaan hidup bukan dari kedalaman pengalaman pribadi, tetapi dari keterlibatan kita dalam apa yang sedang dianggap penting oleh “kerumunan digital”. Kita takut tertinggal bukan karena kehilangan sesuatu yang esensial, melainkan karena kehilangan tempat di mata orang lain.

Media sosial memperkuat logika kerumunan (*the crowd*) yang pernah dikritik Kierkegaard. Kerumunan memiliki daya memikat yang membuat kita melepaskan penilaian pribadi demi menyesuaikan diri. Dalam FOMO, kita menukar kebebasan memilih dengan rasa aman semu karena berada di jalur yang sama dengan mayoritas. Pergi ke konser tertentu, mengunjungi kafe populer, atau mencoba tren terbaru menjadi semacam “ritual” untuk membuktikan keberadaan kita di dalam peta sosial.

Jean-Paul Sartre, dalam pandangannya tentang “tatapan orang lain” (*le regard*), menjelaskan bahwa kita sering melihat diri kita melalui mata orang lain. FOMO adalah wujud mutakhir dari fenomena ini: kita menginginkan pengalaman bukan untuk menghayatinya secara autentik, melainkan untuk memastikan bahwa orang lain mengetahuinya. Foto yang diunggah, cerita yang dibagikan, menjadi bukti bahwa kita “ikut serta”. Pengalaman yang seharusnya menjadi milik pribadi berubah menjadi komoditas untuk konsumsi publik.

Lebih jauh, FOMO menyingkap persoalan mendasar tentang relasi kita dengan waktu. Filsuf Yunani kuno membedakan antara *chronos* (waktu kronologis) dan *kairos* (waktu yang bermakna). FOMO mendorong kita untuk terus mengisi *chronos* dengan aktivitas, seolah setiap jam yang “kosong” adalah kehilangan.

Sikap “takut tertinggal” juga bertentangan dengan ajaran filsafat Stoikisme yang menekankan pengendalian diri dan penerimaan terhadap apa yang ada di bawah kuasa kita. Bagi seorang Stoik, nilai suatu pengalaman tidak ditentukan oleh popularitasnya, melainkan oleh seberapa selaras ia dengan kebajikan dan akal sehat. Mengikuti setiap tren hanya untuk menghindari rasa tertinggal adalah bentuk perbudakan terhadap opini luar, sementara kebebasan sejati justru terletak pada kemandirian penilaian.

Dalam konteks ini, FOMO dapat dipandang sebagai krisis otentisitas. Martin Heidegger berbicara tentang hidup “tidak otentik” (*inauthentic existence*)—ketika seseorang larut dalam *das Man*, yakni “mereka” yang anonim. Dalam dunia maya, *das Man* hadir sebagai arus konten dan tren yang tanpa henti menentukan apa yang dianggap penting. Kita yang terjebak FOMO membiarkan arus ini mendikte pilihan kita, sehingga kehilangan peluang untuk bertanya: “Apa yang sungguh ingin aku jalani?”

Mengatasi FOMO bukan sekadar soal mengurangi penggunaan media sosial, melainkan memulihkan hubungan kita dengan makna. Filsafat mengajarkan bahwa hidup yang bernilai tidak diukur dari banyaknya pengalaman yang kita kumpulkan atau pamerkan, melainkan dari sejauh mana kita menghayati setiap pengalaman dengan kesadaran penuh. Ini memerlukan keberanian untuk “tertinggal” dari tren, demi memberi ruang bagi pengalaman yang lebih selaras dengan diri kita sendiri.

Akhirnya, FOMO adalah cermin yang memantulkan kegelisahan batin masyarakat modern—kegelisahan yang muncul ketika kita menggantungkan identitas pada ritme eksternal yang ditentukan orang lain. Melepaskan diri dari FOMO berarti memulihkan kedaulatan atas waktu, perhatian, dan makna hidup kita. Dalam bahasa filsafat, ini adalah langkah menuju keberadaan yang otentik, di mana kita tidak lagi sekadar menjadi bagian dari arus, tetapi menjadi subjek yang menentukan arah sendiri.

Emanuel Filip Tungary

MEMAKNAI 65 TAHUN: UKWMS MENJADI PRIBADI YANG SEMAKIN DEWASA DALAM BERKOMUNITAS

Untuk menunjang pelaksanaan Refleksi Iman dan Karya (RIK) tahun 2025, Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) telah memulai rangkaian kunjungan ke pimpinan fakultas dan unit kerja. Langkah ini dilakukan untuk membahas bersama hasil RIK tahun 2024 sekaligus membicarakan persiapan RIK tahun 2025. Jadwal kunjungan yang telah terlaksana yaitu Kunjungan ke Fakultas Keperawatan (04/8/2025), Fakultas Ilmu Komunikasi (06/8/2025), Fakultas Psikologi (08/8/2025), Fakultas Teknik (11/8/2025), Fakultas Farmasi dan Fakultas Kedokteran (18/8/2025).

Metode yang dilakukan dalam kunjungan ini adalah dialog bersama, di satu sisi LPNU menyampaikan RIK tahun sebelumnya, di sisi lain pimpinan fakultas dan unit kerja menyampaikan masukan ke LPNU. Ada beberapa hal yang bisa saja menjadi evaluasi untuk pelaksanaan RIK atau hal lain yang perlu ditekankan dalam pelaksanaan RIK tahun ini. Ada satu kesadaran yang juga melandasi kunjungan ini, yakni beberapa pimpinan di fakultas dan unit kerja adalah orang-orang baru, atau telah menerima anggota baru. Proses penyesuaian tidak selalu berjalan mulus, mengingat, misalnya tidak ada persiapan khusus untuk menjadi dekan atau wakil dekan, tetapi karena sudah diberi mandat, semuanya berjalan saja. Dalam kondisi tersebut, ada unit atau fakultas yang mudah menyesuaikan tetapi tidak sedikit yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk mengikuti ritme yang baru.



Romo Widyawan, Ketua LPNU, berharap agar kegiatan RIK tidak terlepas dari kegiatan rekoleksi yang diselenggarakan oleh Kampus Ministry. Untuk itu, langkah untuk membahas RIK dilakukan sesudah rekoleksi bersama. Rajutan ini perlu diurai agar warga UKWMS memahami benang merah dari setiap rangkaian kegiatan. Dalam proses rekoleksi sebelumnya, ada beberapa aspek penting yang ditekankan oleh narasumber, Romo Antonius Budi Wihandono Pr, yakni kesadaran tentang peran sebagai dosen dan tendik sebagai bagian dari komunitas akademik, tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial sebagai civitas akademi. Aspek-aspek ini perlu didukung oleh kematangan diri yang holistik. Rekoleksi ini juga menjadi satu pintu masuk untuk memaknai Dies Natalis ke 65 UKWMS. Untuk itu, LPNU menawarkan tema RIK tahun ini yang bisa menjembatani semangat yang telah direnungkan dalam rekoleksi juga untuk menghidupi nilai keutamaan Peduli, Komit, Antusias dalam Dies Natalis ke 65 UKWMS.

STUDI BANDING UNIVERSITAS KATOLIK SANTO AGUSTINUS HIPPO



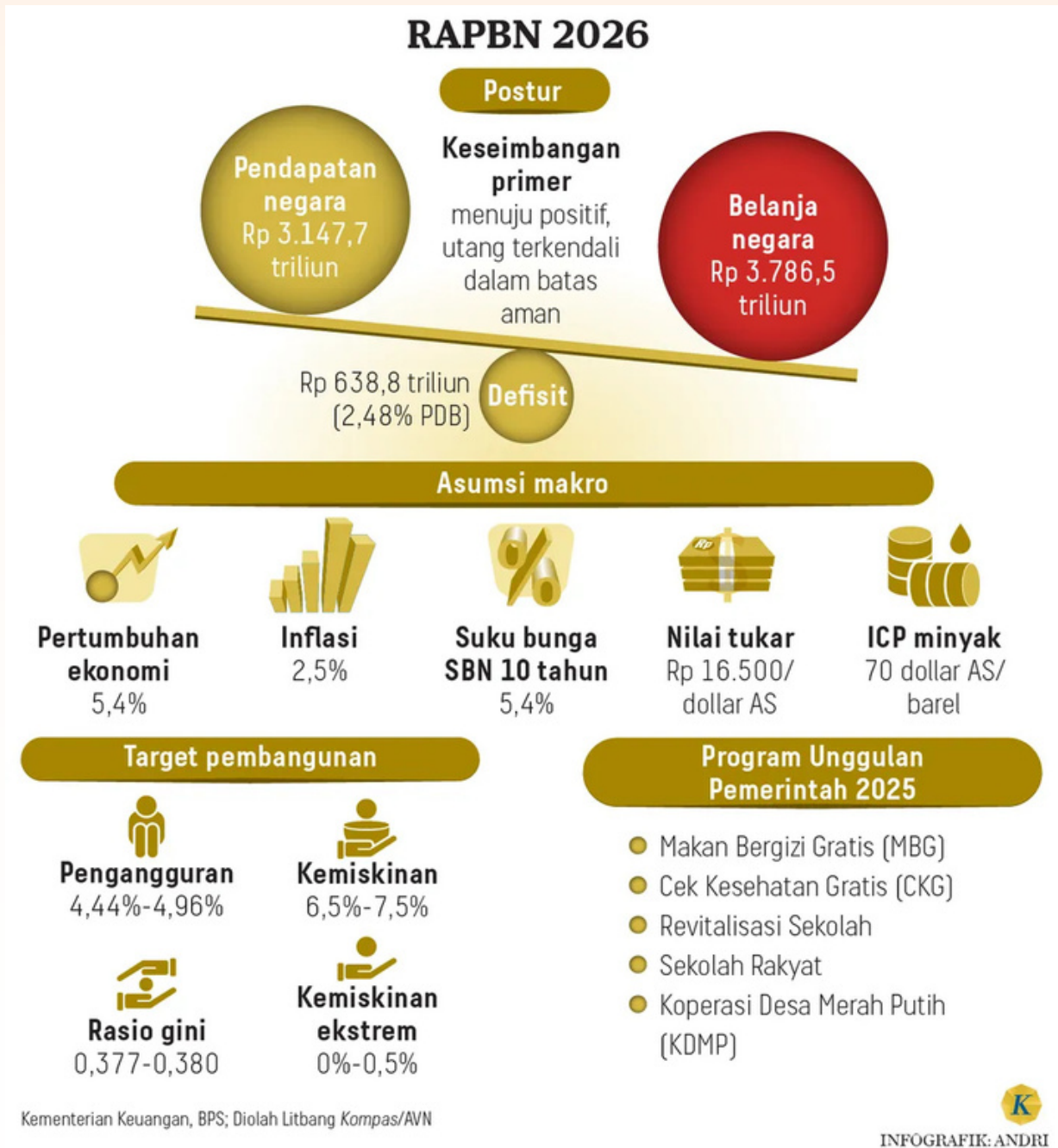
Selasa, 19 Agustus 2025, perwakilan dari Universitas Katolik St. Agustinus Hippo mengunjungi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), dalam hal ini Lembaga Penguatan Nilai Universitas. Tim dari Universitas Katolik St. Agustinus Hippo, diwakili oleh 4 orang, yakni Romo Ruphinus Kehi, Michael Carlos Kodoati, Ani Widianti, dan Agus. Empat utusan ini tergabung dalam Lentera (Lembaga Pengembangan Humaniora dan Religiusitas) dalam perbandingan dengan UKWMS, lembaga ini seperti LPNU.

Kunjungan ini menjadi kesempatan bertukar informasi terkait pengelolaan Lembaga identitas dan misi. Selain itu, ada satu alasan mendasar mengapa Lentera memilih LPNU, yakni karena P3SDM menjadi bagian dari LPNU. Tim Lentera ingin mendapat informasi tentang mengapa urusan SDM dimasukkan ke dalam Lembaga identitas dan misi, satu hal yang juga sedang mereka usahakan di Universitas Katolik St. Agustinus Hippo. Untuk itu, tim LPNU, dalam hal ini P3SDM, Josephine Hira Eksi menjelaskan posisi P3SDM.



Di samping keingintahuan tentang alasan keberadaan P3SDM, pihak Lentera juga membagikan pengalamannya mengelola universitas yang baru berusia 3 tahun. Hal yang sama dilakukan tim LPNU dan Kampus Ministry. Dari sisi LPNU hadir Ketua LPNU - Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil., Ketua PPK Antanius Daru Priambada, S.T., M.M, Ketua PSKD Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio., Ketua P3SDM Josephine Hira Eksi, S.Sos. dan Ketua TU LPNU Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B. Selain LPNU hadir juga Romo Kampus Ministri Romo F.x. Gunawan dan Pak Bagus. Perjumpaan yang berlangsung selama hampir 6 jam diisi dengan sesi sharing dan saling belajar.

Pemerintah dan Tarif Pajak



<https://www.kompas.id/artikel/sri-mulyani-beberkan-strategi-optimalkan-pendapatan-negara-2026>